

Faktor Determinan Kompetensi Komunikasi Sarjana Pendamping Desa Sejahtera dalam Pelayanan Sosial di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Determinants of Communication Competence among Sarjana Pendamping Desa Sejahtera in Social Services in Hulu Sungai Selatan Regency

Rakhmani^{1,*}, Pudji Muljono², Djuara P. Lubis², Sarwiti Sarwoprasodjo²

¹Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kab. Hulu Sungai Selatan, Jl. Jend. A. Yani No.14., Kota Kandangan, Kalimantan Selatan, 71211, Indonesia

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia

*E-mail correspondence: dukturrakhmani@apps.ipb.ac.id

Diterima: 10 Oktober 2023 | Direvisi: 24 Desember 2024 | Disetujui: 15 Januari 2025 | Publikasi Online: 06 Mei 2025

ABSTRAK

Kompetensi komunikasi yang dirasakan atau *Self-Perceived Communication Competence* (SPCC) merupakan satu cara yang umum untuk mengukur kompetensi komunikasi dalam dunia bisnis, namun hingga saat ini belum dilakukan dalam bidang pelayanan sosial. Padahal dengan mengetahui kompetensi komunikasi maka efektivitas pelayanan sosial dapat dicapai. Penelitian ini untuk mengetahui SPCC Sarjana Pendamping Desa Sejahtera (SPDS) dan faktor-faktor determinan yang mempengaruhinya dalam pelayanan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, kuesioner penilaian diri diberikan kepada 148 SPDS sebagai pekerja sosial di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Pengolahan data menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan tingkat kompetensi komunikasi dan aplikasi SEMPLS3 dengan *embedded two stage approach* - model *second order factor* untuk menentukan faktor determinan yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan SPCC SPDS dalam pelayanan sosial berkategori Sangat Kompeten. SPCC SPDS dalam pelayanan sosial ditentukan ciri personal (jenis kelamin), faktor lingkungan (sosial budaya, dukungan organisasi, afiliasi keagamaan), motivasi, pengetahuan, dan kemampuan, yang diaplikasikan dalam perilaku komunikasi secara tepat sehingga mencapai efektivitas komunikasi dalam pelayanan sosial. Temuan penting penelitian ini secara umum memperkaya pandangan bahwa jenis kelamin, aspek sosial budaya, dukungan organisasi dan afiliasi keagamaan berkontribusi terhadap kompetensi komunikasi, khususnya pada bidang pelayanan sosial, yang belum ada peneliti yang melakukannya.

Kata kunci: kompetensi komunikasi yang dirasakan, pekerja sosial, pelayanan sosial

ABSTRACT

Self-Perceived Communication Competence (SPCC) is a common way to measure communication competence in the business world, but until now it has not been done in the field of social services. In fact, by knowing communication competence, the effectiveness of social services can be achieved. This study aims to determine the SPCC of Sarjana Pendamping Desa Sejahtera (SPDS) and the determinant factors that influence it in social services. This study uses a quantitative method; a self-assessment questionnaire was given to 148 SPDS as social workers in Hulu Sungai Selatan Regency, South Kalimantan Province, Indonesia. Data processing uses descriptive statistics to determine the level of communication competence and the application of SEMPLS3 with an *embedded two-stage approach*—a *second-order factor model* to determine the determinant factors that influence it. The results of the study found that SPCC SPDS in social services was categorized as very competent. SPCC SPDS in social services is determined by personal characteristics (gender), environmental factors (socio-cultural, organizational support, religious affiliation), motivation, knowledge, and skills, which are applied in communication behavior appropriately so as to achieve communication effectiveness in social services. The important findings of this study generally enrich the view that gender, socio-cultural aspects, organizational support, and religious affiliation contribute to communication competence, especially in the field of social services, which no researcher has done yet.

Keywords: self-perceived communication competence, social services, social workers

PENDAHULUAN

Kompetensi komunikasi telah menjadi topik yang cukup berkembang dalam bidang penelitian. Perkembangan tentang kompetensi komunikasi diantaranya sebagai presentasi (Wiemann, 1977) ketepatan pada situasi tertentu atas kemampuan individu yang berpengetahuan perilaku komunikatif (McCroskey, 1982), terkait dengan kinerja yang efektif (Spencer & Spencer, 1993), kompetensi komunikasi dalam profesi kesehatan, merupakan tingkat sebuah perilaku komunikasi yang dianggap tepat dan efektif sesuai konteks yang diberikan (Spitzberg, 2013).

Pembentuk kompetensi komunikasi juga berkembang cukup beragam, yaitu : afiliasi/dukungan, relaksasi sosial, empati, fleksibilitas perilaku, dan keterampilan manajemen interaksi (Wiemann, 1977); (Spitzberg, 2013) pemahaman proses, kepekaan antar pribadi, keterampilan komunikasi dan tanggung jawab etis (Littlejohn and Jabusch 1982), *motives* (motif), *traits* (sifat-sifat), *self-concept* (konsep diri), *knowledge* (pengetahuan) dan *skill* (keahlian) (Spencer and Spencer 1993), motivasi, pengetahuan dan kemampuan yang diaktualisasikan dalam perilaku secara tepat dan efektif (Spitzberg, 2013), perhatian, koordinasi dan ketenangan serta kepercayaan (Sutherland & Yoshida, 2015), menjalin relasi, menggunakan media, memotivasi, kecepatan merespon pesan, kemampuan menyampaikan pesan (Pradnyani et al., 2016), motivasi, pengetahuan dan kemampuan (Idiani, 2020).

Secara spesifik, kompetensi komunikasi, dalam manajemen konflik terkait dengan : kemampuan produksi pesan, penerimaan pesan, dan interaksi antara para ahli dan kelompok warga (Laajalahti et al., 2016). Di dunia birokrasi, elemen kompetensi komunikasi terkait dengan : kesatuan pengetahuan, keterampilan dan sikap berkomunikasi (Biryanto, 2018). Dalam dunia bisnis, kompetensi komunikasi terkait dengan : kemampuan kognitif, perilaku, dan spiritual-afektif, rasa percaya diri, perasaan antusias, pemahaman tentang suatu aspek kemudian menjadi pengetahuan (Omar, 2014), kemampuan komunikasi perilaku, kemampuan komunikasi afektif, kemampuan komunikasi kognitif dan ketajaman penjualan merupakan kompetensi komunikasi interpersonal penjualan (Koponen et al., 2019), keterampilan komunikasi relasional, pengetahuan komunikasi/meta-kognisi, motivasi, sikap, pola pikir etis dan keahlian bisnis serta sumber daya (Kokkonen, L., & Koponen, 2020). Sementara itu, bagi pekerja sosial, kompetensi komunikasi terkait dengan kemampuan fasilitator menjalin hubungan, memobilisasi kelompok, melakukan perubahan, menentukan prioritas, melakukan pelatihan dan pengembangan lembaga desa (Adha, 2017) membangun hubungan interpersonal, menangkap dan memahami informasi, memberikan umpan balik (*feedback*) dan mengarahkan keluarga penerima manfaat melakukan suatu pengalaman praktek (Vicky, 2021).

Perkembangan selanjutnya terkait faktor determinan yang mempengaruhi kompetensi komunikasi seorang individu banyak ditemukan para peneliti, diantaranya : usia, budaya, gender, dan posisi organisasi memiliki dampak pada kompetensi komunikasi (Salleh, 2013). Gender menjadi salah satu faktor determinan memberi indikasi bahwa kompetensi komunikasi pada akhirnya juga tidak netral gender (Kirton, 2006). Selanjutnya kemampuan dalam penyelesaian masalah dan komunikasi interpersonal, semakin banyak berorganisasi, semakin sering berbicara di muka umum dan berdiskusi maka semakin baik kemampuan komunikasi interpersonal (Alfikalia & Maharani, 2009), afiliasi agama berdampak signifikan pada kompetensi komunikasi (Park et al., 2015), umur, masa kerja, tingkat pendidikan formal, keluwesan perilaku, keterbukaan diri, *interaction management*, kekosmopolitan dan jumlah pelatihan (Pradnyani et al., 2016), pentingnya *self efficacy* (Rahmi, S, Nadia, R, Hasibah, B, Hidayat, 2017) dan singkatnya karakteristik individu, pengembangan sumber daya manusia, dan motivasi kerja juga mempengaruhi kompetensi komunikasi (Biryanto, 2018).

Pentingnya kompetensi komunikasi, karena kompetensi komunikasi memiliki peran yang signifikan mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja (Sahem et al., 2021), mempengaruhi kualitas layanan kehumasan (Harianja & Kurniawati, 2020) dan terdapat korelasi positif antara kompetensi komunikasi, efikasi diri dan kepuasan kerja (Park et al., 2015). Kekhawatiran/ketakutan komunikasi dan rasa malu berhubungan kuat dan berbanding terbalik dengan kompetensi komunikasi yang dirasakan (SPCC = *self-perceived communication competence*), sedangkan kemauan untuk berkomunikasi berhubungan kuat dan positif dengan SPCC (Teven et al., 2010). Konsep diri dan pengalaman mendukung kompetensi komunikasi (Malute, 2014), hubungan signifikan antara tiga faktor kompetensi komunikasi, yaitu perhatian, koordinasi dan ketenangan (Sutherland & Yoshida, 2015).

Secara umum kompetensi komunikasi terkait dengan komunikasi yang efektif, yang dipengaruhi diantaranya oleh jumlah pelatihan dan motivasi (Pramono et al., 2017), rendahnya kolaborasi (Sarban et al., 2023), rendahnya peran komunikator mempengaruhi kompetensi komunikasi (Managanta et al.,

2019), salah satu diantaranya dalam membangun kepercayaan diri yang mempengaruhi perilaku (Mukti et al., 2022), dan intensitas penyuluhan menjadi salah satu yang mempengaruhi motivasi (Yuliantina et al., 2023). Hal ini yang kemudian memunculkan persepsi komunikasi terhadap kompetensi komunikator (Ikhsan et al., 2018).

Begitu beragamnya elemen kompetensi komunikasi, yang sebagian besar disecara sederhana dapat dikelompokkan dalam elemen motivasi, pengetahuan, kemampuan, perilaku yang tepat dan efektif sesuai konteksnya. Penelitian-penelitian tersebut dominan menggunakan model SPCC atau *self-perceived communication competence* (Dilbeck et al. 2009; Croucher 2013; Croucher et al. 2016; Sadeghi 2017; Alammari 2018; Croucher et al. 2020; Werle, Winters, and Byrd 2021), dan sangat jarang mengelaborasi penelitian dalam bidang pelayanan sosial maka permasalahan yang menjadi tema penelitian ini adalah bagaimana kompetensi komunikasi para pekerja sosial dalam pelayanan sosial. Penelitian ini mencoba mengelaborasi elemen kompetensi komunikasi secara teoritis, maupun dari berbagai temuan-temuan penelitian terdahulu serta menggunakan model penilaian diri atau SPCC (*self-perceived communication competence*), sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kompetensi komunikasi yang dapat dicapai Sarjana Pendamping Desa Sejahtera sebagai pekerja sosial dalam pelayanan sosial dan menganalisis faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kompetensi komunikasi tersebut dalam pelayanan sosial.

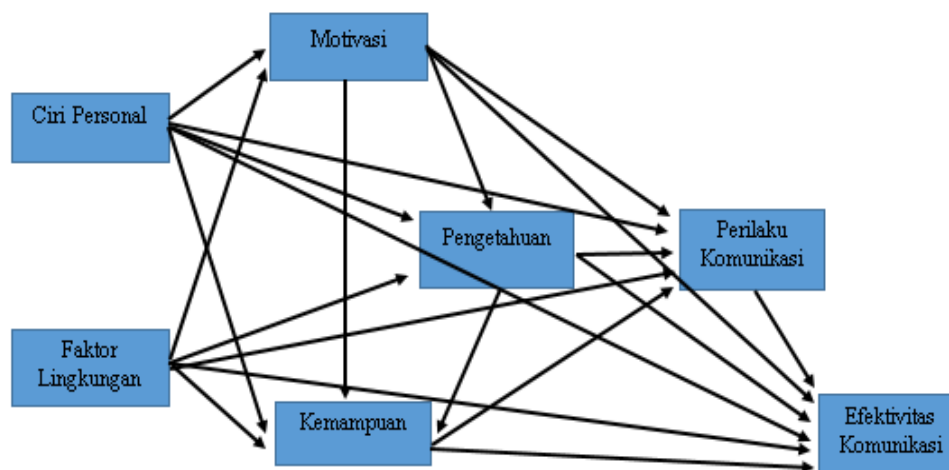
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan metode kuantitatif. Daftar kuesioner untuk mengukur tingkat kompetensi komunikasi yang dapat dicapai dalam pelayanan sosial diberikan kepada 148 Sarjana Pendamping Desa Sejahtera, sebagai pekerja sosial yang melakukan aktivitas pelayanan sosial. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, salah satu daerah otonom di Indonesia yang selama pandemi covid-19 berhasil menurunkan angka kemiskinan. Pengukuran kompetensi komunikasi tersebut menggunakan 7 (tujuh) variabel dengan dimensinya masing-masing, yaitu variabel ciri personal dengan 6 (enam) dimensi, yaitu : umur, jenis kelamin, jurusan pendidikan, pelatihan, pengalaman dan masa kerja, variabel faktor lingkungan dengan 4 (empat) dimensi, yaitu : sosial budaya, akses ke komunitas, dukungan organisasi dan afiliasi keagamaan, variabel motivasi dengan 3 (tiga) dimensinya, yaitu : *self efficacy*, sumber daya, penghargaan dan hukuman, variabel pengetahuan dengan 2 (dua) dimensinya, yaitu : konten dan prosedural, variabel kemampuan dengan 4 (empat) dimensinya, yaitu : perhatian, ketenangan, ekspresi dan koordinasi, variabel perilaku komunikasi dengan 6 (enam) dimensinya, yaitu : pendekatan awal, perencanaan, intervensi, pendampingan sosial, evaluasi terminasi dan rujukan serta pembinaan lanjut, kemudian variabel efektivitas komunikasi dengan 3 (tiga) dimensinya, yaitu : kepercayaan, kesadaran diri dan perubahan perilaku. Pengolahan data menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan tingkat kompetensi komunikasi dalam pelayanan sosial. Perhitungan dilakukan terhadap semua indikator yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas yang ditentukan, dilakukan pembagian kelas interval dengan 3 (tiga) kategori, yaitu : kurang kompeten, cukup/rata-rata kompeten dan sangat kompeten, Nilai akumulasi jawaban responden menentukan tingkat kompetensi komunikasi yang dapat dicapainya, sedangkan untuk menentukan faktor determinan yang berkontribusi pada kompetensi komunikasi menggunakan aplikasi SEMPLS3 (Chin, 1998) dengan *embedded two stage approach* – model *second order factor* (Sarstedt et al., 2020; Yamin, 2023). Perhitungan dilakukan dengan dua tahap, yaitu : perhitungan semua indikator untuk menentukan nilai pada dimensi masing-masing (*first order factor*) dengan model reflektif pada semua indikatornya, kemudian perhitungan pada semua dimensi untuk menentukan nilai variabel masing-masing (*second order factor*). dengan model reflektif untuk variabel ciri personal, faktor lingkungan, perilaku komunikasi dan efektivitas komunikasi dan model formatif untuk variabel motivasi, pengetahuan dan kemampuan. Perhitungan-perhitungan tersebut dilakukan dengan 2 (dua) cara pengukuran, yaitu *measurement* model dan struktural model. Secara lengkap skematik kerangka penelitian sebagaimana Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama: Bagaimana kompetensi komunikasi yang dirasakan Sarjana Pendamping Desa Sejahtera dalam Pelayanan Sosial? Statistik deskriptif digunakan, dengan



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

cara semua indikator pada semua dimensi dan variabel motivasi, pengetahuan, kemampuan, perilaku komunikasi dan efektivitas komunikasi yang telah memenuhi syarat reliabilitas dan validitas sampai dengan pengujian *second order (inner model)*, yaitu jumlah indikator yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas berjumlah 51 indikator, sedangkan nilai tertinggi setiap indikator 5 dan nilai terendah setiap indikator 1 maka : a) Nilai maksimal 5 x jumlah indikator yang memenuhi syarat reliabilitas dan validitas (51 indikator) X 148 responden = 37.740 (nilai tertinggi), b) Nilai minimal 1 x jumlah indikator yang memenuhi syarat reliabilitas dan validitas (51 indikator) x 148 responden = 7.548 (nilai terendah) dan c) Untuk menentukan 3 (tiga) kelas interval kategori kompetensi komunikasi (Kurang Kompeten, Rata-rata/Cukup Kompeten dan Sangat Kompeten) maka : $(\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}) / 3 = (37.740 - 7.548) / 3 = 30.192 / 3 = 10.064$ (sebagai kelas interval), sehingga pengkategorian dari kompetensi komunikasi Sarjana Pendamping Desa Sejahtera dalam pelayanan sosial adalah : (1) Nilai 7.548 s.d 17.612 sebagai kelas kategori Kurang Kompeten (KK), (2) Nilai 17.613 s.d 27.676 sebagai kelas kategori Rata-Rata / Cukup Kompeten (CK) dan (3) Nilai 27.677 s.d 37.740 sebagai kelas kategori Sangat Kompeten (SK). Berdasarkan perhitungan keseluruhan jawaban responden x indikator yang memenuhi syarat reliabilitas dan validitas (51 indikator) x 148 responden = 35.381 maka nilai tersebut berada di kelas kategori antara 27.677 s.d 37.740 sehingga dapat disimpulkan termasuk kategori Sangat Kompeten.

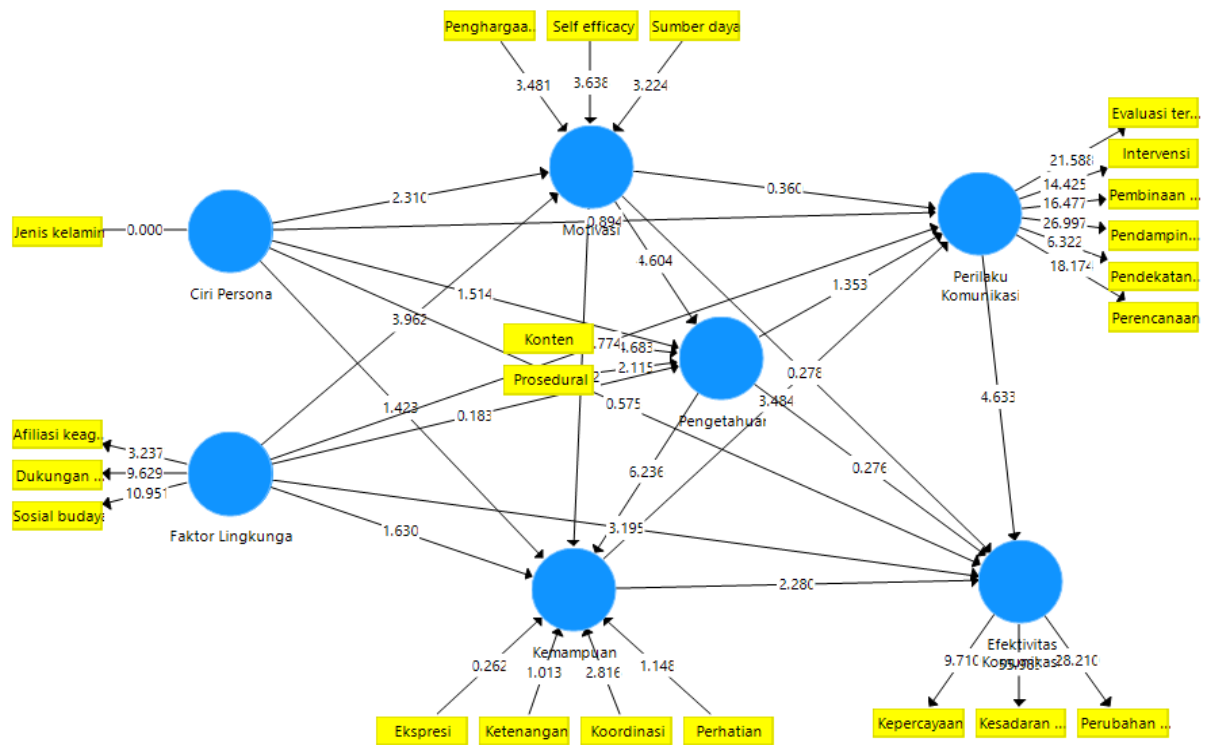
Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua terkait faktor-faktor determinan yang berpengaruh pada kompetensi komunikasi yang dirasakan Sarjana Pendamping Desa Sejahtera dalam pelayanan sosial dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *bootstrapping* pada SEMPLS3, juga dilakukan perhitungan efek tidak langsung dan total efek. Untuk mendukung hasil penelitian juga dilakukan uji kebaikan model dengan nilai SRMR, nilai R square, f square dan PLS predict.

Pada pengujian hipotesis. Ketentuan : apabila $p < 0,05$ maka suatu variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel tertentu, sedangkan nilai koefisien jalur menentukan tingkat pengaruh suatu variabel. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diperoleh hasil sebagaimana Tabel 1.

Berdasarkan pengujian hipotesis (lihat warna hijau Tabel 1) dapat diketahui bahwa : a) pengaruh ciri personal terhadap motivasi signifikan dengan koefisien jalur adalah (0,177) dan t statistik (2,310) atau p-value $(0,021 < 0,05)$, b) pengaruh faktor lingkungan terhadap motivasi signifikan dengan koefisien jalur (0,378) dan t statistik (3,962) atau p-value $(0,000 < 0,05)$, c) pengaruh faktor lingkungan terhadap efektivitas komunikasi signifikan dengan koefisien jalur adalah (0,217) dan t statistik (3,195) atau p-value $(0,001 < 0,05)$, d) pengaruh motivasi terhadap pengetahuan signifikan dengan koefisien jalur adalah (0,516) dan t statistik (4,604) atau p-value $(0,000 < 0,05)$, e) pengaruh pengetahuan terhadap kemampuan signifikan dengan koefisien jalur adalah (0,722) dan t statistik (6,236) atau p-value $(0,000 < 0,05)$, f) pengaruh kemampuan terhadap perilaku komunikasi signifikan dengan koefisien jalur adalah (0,599) dan t statistik (3,484) atau p-value $(0,000 < 0,05)$, g) pengaruh kemampuan terhadap efektivitas komunikasi signifikan dengan koefisien jalur adalah (0,324) dan t statistik (2,280) atau p-value $(0,023 < 0,05)$ dan g) pengaruh perilaku komunikasi terhadap efektivitas komunikasi signifikan dengan koefisien jalur adalah (0,418) dan t statistik (4,633) atau p-value $(0,000 < 0,05)$. Hasil *bootstrapping* pada *second order factor* pada Gambar 2.

Tabel 1. Nilai koefesien jalur, t statistik dan p-values dari hipotesis penelitian

Dimensi / Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Ciri Personal → Efektivitas Komunikasi	0,037	0,048	0,064	0,575	0,566
Ciri Personal → Kemampuan	0,086	0,079	0,060	1,423	0,155
Ciri Personal → Motivasi	0,177	0,174	0,077	2,310	0,021
Ciri Personal → Pengetahuan	0,122	0,111	0,080	1,514	0,130
Ciri Personal → Perilaku Komunikasi	0,078	0,093	0,087	0,894	0,371
Faktor Lingkungan → Efektivitas Komunikasi	0,217	0,214	0,068	3,195	0,001
Faktor Lingkungan → Kemampuan	-0,092	-0,070	0,056	1,630	0,103
Faktor Lingkungan → Motivasi	0,378	0,370	0,095	3,962	0,000
Faktor Lingkungan → Pengetahuan	0,017	0,021	0,092	0,183	0,855
Faktor Lingkungan → Perilaku Komunikasi	0,135	0,143	0,076	1,774	0,076
Kemampuan → Efektivitas Komunikasi	0,324	0,361	0,142	2,280	0,023
Kemampuan → Perilaku Komunikasi	0,599	0,600	0,172	3,484	0,000
Motivasi → Efektivitas Komunikasi	-0,023	-0,006	0,083	0,278	0,781
Motivasi → Kemampuan	-0,028	-0,051	0,124	0,222	0,824
Motivasi → Pengetahuan	0,516	0,535	0,112	4,604	0,000
Motivasi → Perilaku Komunikasi	0,048	0,082	0,132	0,360	0,719
Pengetahuan → Efektivitas Komunikasi	0,036	0,006	0,131	0,276	0,783
Pengetahuan → Kemampuan	0,722	0,730	0,116	6,236	0,000
Pengetahuan → Perilaku Komunikasi	-0,232	-0,242	0,171	1,353	0,176
Perilaku Komunikasi → Efektivitas Komunikasi	0,418	0,395	0,090	4,633	0,000



Gambar 2. Hasil bootstrapping pada second order factor

Pengecekan efek tidak langsung (*indirect effects*), yaitu pengaruh tidak langsung dari sebuah konstruk atau variabel laten exogen terhadap variabel endogen melalui sebuah variabel perantara endogen. Ketentuannya, apabila nilainya semakin mendekati +1 maka hubungan kedua konstruk semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Pada hasil penelitian ini, efek tidak langsung masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai pengaruh tidak langsung sebuah konstruk/variabel laten exogen terhadap variabel endogen melalui variabel perantara endogen

Variabel	Ciri Personal	Faktor Lingkungan	Motivasi	Pengetahuan	Kemampuan	Perilaku Komunikasi	Efektivitas Komunikasi
Ciri Personal				0,091	0,149	0,100	0,154
Faktor Lingkungan				0,195	0,142	-0,001	0,072
Motivasi					0,372	0,087	0,186
Pengetahuan						0,432	0,317
Kemampuan							0,250
Perilaku Komunikasi							
Efektivitas Komunikasi							

Berdasarkan Tabel 2 maka : 1) pengaruh tidak langsung ciri personal terhadap pengetahuan melalui motivasi sebesar 0,091. Artinya, jika ciri personal meningkat satu satuan unit maka pengetahuan meningkat secara tidak langsung melalui motivasi sebesar 9,1%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 2) pengaruh tidak langsung ciri personal terhadap kemampuan melalui motivasi dan pengetahuan sebesar 0,149. Artinya, jika ciri personal meningkat satu satuan unit maka kemampuan dapat meningkat melalui motivasi dan pengetahuan sebesar 14,9%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 3) pengaruh tidak langsung ciri personal terhadap perilaku komunikasi melalui motivasi, pengetahuan dan kemampuan sebesar 0,100. Artinya, jika ciri personal meningkat satu satuan unit maka perilaku komunikasi dapat meningkat secara tidak langsung melalui motivasi, pengetahuan dan kemampuan sebesar 10%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 4) pengaruh tidak langsung ciri personal terhadap efektivitas komunikasi melalui motivasi, pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 0,154. Artinya, jika ciri personal meningkat satu satuan unit maka efektivitas komunikasi dapat meningkat secara tidak langsung melalui motivasi, pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 15,4%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 5) pengaruh tidak langsung faktor lingkungan terhadap pengetahuan melalui motivasi sebesar 0,195. Artinya, jika faktor lingkungan meningkat satu satuan unit maka pengetahuan dapat meningkat secara tidak langsung melalui motivasi sebesar 19,5%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 6) pengaruh tidak langsung faktor lingkungan terhadap kemampuan melalui motivasi dan pengetahuan sebesar 0,142. Artinya, jika faktor lingkungan meningkat satu satuan unit maka kemampuan dapat meningkat secara tidak langsung melalui motivasi dan pengetahuan sebesar 14,2%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 7) pengaruh tidak langsung faktor lingkungan terhadap perilaku komunikasi melalui motivasi, pengetahuan dan kemampuan sebesar -0,001. Artinya, jika faktor lingkungan meningkat satu satuan unit maka perilaku komunikasi dapat meningkat sebesar 1%. Pengaruh tersebut bersifat negatif, 8) pengaruh tidak langsung faktor lingkungan terhadap efektivitas komunikasi melalui motivasi, pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 0,072. Artinya, jika faktor lingkungan meningkat satu satuan unit maka efektivitas komunikasi dapat meningkat secara tidak langsung melalui motivasi, pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 7,2%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 9) pengaruh tidak langsung motivasi terhadap kemampuan melalui pengetahuan sebesar 0,372. Artinya, jika motivasi meningkat satu satuan unit maka kemampuan komunikasi dapat meningkat secara tidak langsung melalui pengetahuan sebesar 37,2%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 10) pengaruh tidak langsung motivasi terhadap perilaku komunikasi melalui pengetahuan dan kemampuan sebesar 0,087. Artinya, jika motivasi meningkat satu satuan unit maka perilaku komunikasi dapat meningkat secara tidak langsung melalui pengetahuan dan kemampuan sebesar 8,7%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 11) pengaruh tidak langsung motivasi terhadap efektivitas komunikasi melalui pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 0,186. Artinya, jika motivasi meningkat satu satuan unit maka efektivitas komunikasi dapat meningkat secara tidak langsung melalui pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 18,6%, 12) pengaruh tidak langsung pengetahuan terhadap perilaku komunikasi melalui kemampuan sebesar 0,432. Artinya, jika pengetahuan meningkat satu satuan unit maka perilaku komunikasi dapat meningkat secara tidak langsung melalui kemampuan sebesar 43,2%, 13) pengaruh pengetahuan terhadap efektivitas komunikasi melalui kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 0,317. Artinya, jika pengetahuan meningkat satu satuan unit maka efektivitas

komunikasi dapat meningkat secara tidak langsung melalui kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 31,7%, dan 14) pengaruh tidak langsung kemampuan terhadap efektivitas komunikasi melalui perilaku komunikasi sebesar 0,250. Artinya, jika kemampuan meningkat satu satuan unit maka efektivitas komunikasi dapat meningkat secara tidak langsung melalui perilaku komunikasi sebesar 25%. Pengaruh tersebut bersifat positif.

Total Efek dari masing-masing variabel, baik langsung maupun tidak langsung dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai total pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung sebuah konstruk/variabel laten exogen terhadap variabel endogen

Variabel	Ciri Personal	Faktor Lingkungan	Motivasi	Pengetahuan	Kemampuan	Perilaku Komunikasi	Efektivitas Komunikasi
Ciri Personal			0,177	0,213	0,235	0,177	0,191
Faktor Lingkungan			0,378	0,212	0,051	0,134	0,289
Motivasi				0,516	0,345	0,134	0,163
Pengetahuan					0,722	0,200	0,353
Kemampuan						0,599	0,574
Perilaku Komunikasi							0,418
Efektivitas Komunikasi							

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui : 1) pengaruh total ciri personal terhadap motivasi adalah 0,177. Artinya, jika ciri personal meningkat satu satuan unit maka motivasi dapat meningkat secara langsung sebesar 17,7%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 2) pengaruh total ciri personal terhadap pengetahuan adalah 0,213. Artinya, jika ciri personal meningkat satu satuan unit maka pengetahuan dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi sebesar 21,3%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 3) pengaruh total ciri personal terhadap kemampuan adalah 0,235. Artinya, jika ciri personal meningkat satu satuan unit maka kemampuan komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi dan pengetahuan sebesar 23,5%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 4) pengaruh total ciri personal terhadap perilaku komunikasi adalah 0,177. Artinya, jika ciri personal meningkat satu satuan unit maka perilaku komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi, pengetahuan dan kemampuan sebesar 17,7%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 5) pengaruh total ciri personal terhadap efektivitas komunikasi adalah 0,191. Artinya, jika ciri personal meningkat satu satuan unit maka efektivitas komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi, pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 19,1%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 6) pengaruh total faktor lingkungan terhadap motivasi adalah 0,378. Artinya, jika faktor lingkungan meningkat satu satuan unit maka motivasi dapat meningkat secara langsung sebesar 37,8%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 7) pengaruh total faktor lingkungan terhadap pengetahuan adalah 0,212. Artinya, jika faktor lingkungan meningkat satu satuan unit maka pengetahuan dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi sebesar 12,2%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 8) pengaruh total faktor lingkungan terhadap kemampuan komunikasi adalah 0,051. Artinya, jika faktor lingkungan meningkat satu satuan unit maka kemampuan komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi dan pengetahuan sebesar 5,1%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 9) pengaruh total faktor lingkungan terhadap perilaku komunikasi adalah 0,134. Artinya, jika faktor lingkungan meningkat satu satuan unit maka perilaku komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi, pengetahuan dan kemampuan sebesar 13,4%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 10) pengaruh total faktor lingkungan terhadap efektivitas komunikasi adalah 0,289. Artinya, jika faktor lingkungan meningkat satu satuan unit maka efektivitas komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi, pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 28,9%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 11) pengaruh total motivasi terhadap pengetahuan adalah 0,516. Artinya, jika motivasi meningkat satu satuan unit maka pengetahuan dapat meningkat secara langsung sebesar 51,6%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 12) pengaruh total motivasi terhadap kemampuan adalah 0,345. Artinya, jika motivasi meningkat satu satuan unit maka

kemampuan dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui pengetahuan sebesar 34,5%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 13) pengaruh total motivasi terhadap perilaku komunikasi adalah 0,134. Artinya, jika motivasi meningkat satu satuan unit maka perilaku komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui pengetahuan dan kemampuan sebesar 13,4%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 14) pengaruh total motivasi terhadap efektivitas komunikasi adalah 0,163. Artinya, jika motivasi meningkat satu satuan unit maka efektivitas komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi, pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 16,3%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 15) pengaruh total pengetahuan terhadap kemampuan adalah 0,722. Artinya, jika pengetahuan meningkat satu satuan unit maka kemampuan komunikasi dapat meningkat secara langsung sebesar 72,2%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 16) pengaruh total pengetahuan terhadap perilaku komunikasi adalah 0,200. Artinya, jika pengetahuan meningkat satu satuan unit maka perilaku komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui kemampuan sebesar 20%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 17) pengaruh total pengetahuan terhadap efektivitas komunikasi adalah 0,353. Artinya, jika pengetahuan meningkat satu satuan unit maka efektivitas komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui kemampuan dan perilaku komunikasi sebesar 35,3%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 18) pengaruh total kemampuan terhadap perilaku komunikasi adalah 0,599. Artinya, jika kemampuan meningkat satu satuan unit maka perilaku komunikasi dapat meningkat secara langsung sebesar 59,9%. Pengaruh tersebut bersifat positif, 19) pengaruh total kemampuan terhadap efektivitas komunikasi adalah 0,574. Artinya, jika kemampuan meningkat satu satuan unit maka efektivitas komunikasi dapat meningkat secara langsung dan tidak langsung melalui perilaku komunikasi sebesar 57,4%. Pengaruh tersebut bersifat positif dan 20) pengaruh total perilaku komunikasi terhadap efektivitas komunikasi adalah 0,418. Artinya, jika perilaku komunikasi meningkat satu satuan unit maka efektivitas komunikasi dapat meningkat secara langsung sebesar 41,8%. Pengaruh tersebut bersifat positif.

Selanjutnya evaluasi kebaikan model. Untuk menentukan kebaikan model dilakukan evaluasi berdasarkan nilai SRMR, R Square, Effect Size F Square dan PLS Predict. Pada evaluasi Nilai SRMR dengan ketentuan : model disebut berkategori fit apabila memiliki nilai SRMR < 0,10. Artinya, matrik korelasi hasil taksiran model cocok/fit dengan matrik korelasi data. Untuk mengetahui kecocokan model atau model berkategori fit dalam penelitian ini menggunakan nilai SRMR, sebagaimana Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diketahui SRMR memiliki nilai 0,099 artinya < 0,10 sehingga dapat dikatakan bahwa model cocok/fit dengan matrik korelasi data penelitian.

Tabel 4. Nilai SRMR

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,099	0,099
d_ULS	2,474	2,474
d_G	0,965	0,965
Chi-Square	708,890	708,890
NFI	0,647	0,647
rms Theta	0,220	

Berikutnya evaluasi nilai R Square, dengan ketentuan, nilai R square menunjukkan besarnya pengaruh suatu variabel pada variabel tertentu. Kriteria 0,67 (model kuat), 0,33 (moderat) dan 0,19 lemah (Chin, 1998). Hasil perhitungan nilai R penelitian lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai R square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Motivasi	0,160	0,149
Pengetahuan	0,304	0,290
Kemampuan	0,517	0,503
Perilaku Komunikasi	0,261	0,235
Efektivitas Komunikasi	0,506	0,485

Berdasarkan Tabel 5 dan dikaitkan dengan hasil hipotesis (yang diterima) maka :1) besarnya pengaruh ciri personal dan faktor lingkungan terhadap motivasi adalah 0,160 atau 16% (berkategori lemah), 2)

besarnya pengaruh ciri personal, faktor lingkungan dan motivasi terhadap pengetahuan adalah 0,304 atau 30,4% (berkategori lemah), 3) besarnya pengaruh ciri personal, faktor lingkungan, motivasi dan pengetahuan terhadap kemampuan komunikasi adalah 0,517 atau 51,7% (berkategori moderat), 4) besarnya pengaruh ciri personal, faktor lingkungan, motivasi, pengetahuan dan kemampuan terhadap perilaku komunikasi dalam pelayanan sosial adalah 0,261 atau 26,1% (berkategori lemah), dan 5) besarnya pengaruh ciri personal, faktor lingkungan, motivasi, pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi dalam pelayanan sosial terhadap efektivitas komunikasi adalah 0,506 atau 50,6% (berkategori moderat).

Selanjutnya evaluasi nilai F Square Pada level struktural. Kriteria 0,35 (besar), 0,15 (menengah) dan 0,02 (kecil). Hasil perhitungan nilai F square penelitian lihat Tabel 6.

Tabel 6. Nilai F square

Variabel	Ciri Personal	Faktor Lingkungan	Motivasi	Pengetahuan	Kemampuan	Perilaku Komunikasi	Efektivitas Komunikasi
Ciri Personal			0,037	0,020	0,014	0,008	0,003
Faktor Lingkungan			0,168	0,000	0,015	0,021	0,078
Motivasi				0,321	0,001	0,002	0,001
Pengetahuan					0,750	0,029	0,001
Kemampuan						0,234	0,083
Perilaku Komunikasi							0,262
Efektivitas Komunikasi							

Berdasarkan Tabel 6 dan dikaitkan dengan hasil hipotesis (yang diterima) maka :1) pengaruh ciri personal terhadap motivasi pada level struktural motivasi adalah 0,037 (memiliki pengaruh berkategori kecil), 2) pengaruh faktor lingkungan terhadap motivasi pada level struktural motivasi adalah 0,168 (memiliki pengaruh berkategori menengah/medium), 3) pengaruh motivasi terhadap pengetahuan pada level struktural pengetahuan adalah 0,321 (memiliki pengaruh berkategori menengah/medium), 4) pengaruh pengetahuan terhadap kemampuan pada level struktural kemampuan adalah 0,750. (memiliki pengaruh berkategori besar), 5) pengaruh kemampuan terhadap perilaku komunikasi pada level struktural perilaku komunikasi adalah 0,234 (memiliki pengaruh berkategori menengah/medium), 6) pengaruh faktor lingkungan terhadap efektivitas komunikasi pada level struktural efektivitas komunikasi adalah 0,078 (memiliki pengaruh berkategori kecil), 7) pengaruh kemampuan terhadap efektivitas komunikasi pada level struktural efektivitas komunikasi adalah 0,083 (memiliki pengaruh berkategori kecil), 8) pengaruh perilaku komunikasi terhadap efektivitas komunikasi pada level struktural efektivitas komunikasi adalah 0,262 (memiliki pengaruh berkategori menengah/medium). Nilai berwarna merah diabaikan karena $< 0,02$ (dianggap tidak ada pengaruh).

Terakhir menggunakan evaluasi PLS Predict dengan ketentuan : nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai predictive relevance dan bila $Q^2 < 0$ model kurang memiliki predictive relevance. PLS SEM merupakan teknik statistik yang memiliki kekuatan prediksi. Untuk menentukan PLSSEM memiliki kemampuan prediksi lebih baik maka dilakukan perbandingan dengan perhitungan yang dilakukan pada regresi linear (LM), dengan cara membandingkan nilai RMSE dan Q^2 antara SEMPLS dan LM (regresi Linear). Suatu model dikatakan baik apabila nilai RMSE lebih rendah Model SEMPLS dari LM dan nilai Q^2 lebih tinggi dari LM. Semakin banyak item RMSE lebih rendah atau lebih banyak nilai Q^2 lebih tinggi yang dimiliki PLSSEM dari LM maka disebut PLS SEM lebih baik kemampuan prediksinya dibanding LM. Apabila berdasarkan perbandingan kedua model pengukuran tersebut SEMPLS lebih banyak mengungguli dari LM maka disebut kemampuan prediksinya besar, kalau relatif sama disebut memiliki kemampuan prediksi medium, sedangkan bila lebih sedikit/kecil disebut memiliki kemampuan prediksi yang rendah. Nilai RMSE dan Q^2 predict pada PLS dan LM sebagaimana pada Tabel 7.

Hasil PLS Predict menunjukkan bahwa perbandingan nilai RMSE antara PLSSEM dan LM (regresi linear) pada semua dimensi lebih banyak nilai RMSE lebih rendah PLS dibanding LM (warna hijau) dengan perbandingan 10 : 6, begitu juga pada nilai Q^2 nya juga lebih banyak nilai Q^2 PLSSEM yang lebih tinggi dibanding Q^2 LM (warna hijau), dengan perbandingan sama 11 : 6. Hal ini memberi arti

bahwa model PLS SEM menunjukkan memiliki kemampuan prediksi lebih baik dengan kategori prediksi mengarah ke besar.

Tabel 7. Nilai RMSE dan Q² predict pada PLS dan LM

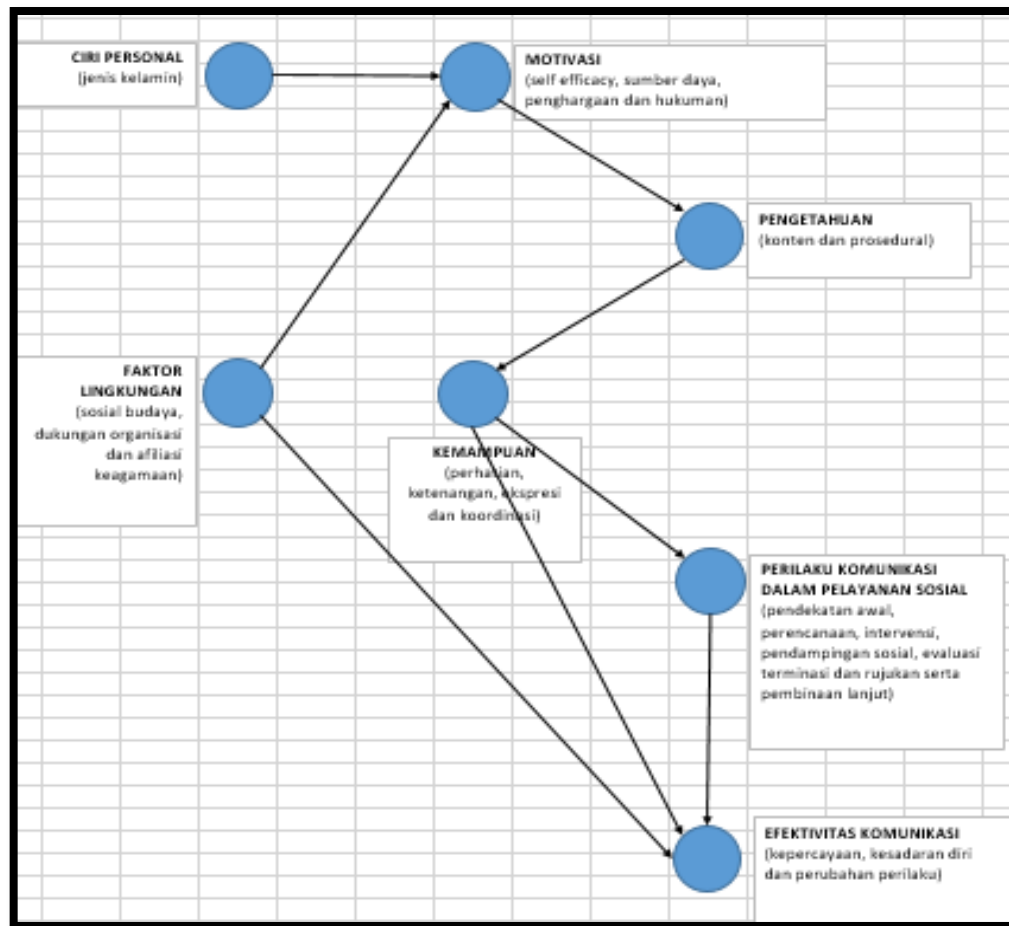
Dimensi	RMSE	MAPE	Q ² _predict	RMSE	MAPE	Q ² _predict
Kepercayaan	0,984	96,207	0,044	0,986	95,190	0,040
Kesadaran diri	0,995	99,005	0,026	0,995	100,791	0,025
Perubahan perilaku	0,968	110,777	0,076	0,980	116,113	0,053
Ekspresi	0,997	97,042	0,021	1,011	100,493	-0,007
Ketenangan	0,982	91,316	0,051	0,988	91,950	0,038
Koordinasi	0,999	125,507	0,018	1,011	112,105	-0,005
Perhatian	0,998	92,802	0,019	1,005	93,493	0,004
Penghargaan dan hukuman	1,001	103,056	0,008	1,001	100,590	0,008
Self efficacy	0,977	118,988	0,060	0,978	134,550	0,058
Sumber daya	0,956	131,447	0,098	0,950	159,295	0,109
Konten	0,995	151,175	0,023	0,999	135,918	0,015
Prosedural	0,977	92,587	0,061	0,975	96,525	0,064
Evaluasi terminasi rujukan	1,019	145,972	-0,026	1,011	151,874	-0,010
Intervensi	1,000	113,506	0,015	1,015	122,648	-0,013
Pembinaan lanjut	0,998	94,417	0,018	1,014	95,036	-0,014
Pendampingan sosial	0,969	98,990	0,072	0,963	101,517	0,084
Pendekatan awal	1,022	105,221	-0,033	1,019	95,653	-0,026
Perencanaan	1,015	97,637	-0,016	1,013	95,185	-0,011

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif diketahui bahwa kompetensi komunikasi yang dirasakan Sarjana Pendamping Desa Sejahtera dalam pelayanan sosial dikategorikan Sangat Kompeten, berada dalam kelas 27.677 – 37.740 dengan nilai 35.381. Berdasarkan perhitungan struktural model, dari 20 (dua puluh) hipotesis penelitian, 8 (delapan) diterima dan 12 (dua belas) ditolak karena tidak signifikan. Kedelapan hipotesis yang diterima tersebut antara lain : a) ciri personal (jenis kelamin) berpengaruh signifikan terhadap motivasi dengan koefisien jalur (0.177), t statistik (.2310), p-value (0.021 < 0.05), pengaruh positif, b) faktor lingkungan (sosial budaya, dukungan organisasi dan afiliasi keagamaan) berpengaruh signifikan terhadap motivasi dengan koefisien jalur (0.378), t statistik (3.962), p-value (0.000 < 0.05) pengaruh positif, c) faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi dengan koefisien jalur (0.217), t statistik (3.195), p-value (0.001 < 0.05) pengaruh positif, d) motivasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dengan koefisien jalur (0.516), t statistik (4.604), p-value (0.000 < 0.05) pengaruh positif, e) pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dengan koefisien jalur (0.722), t statistik (6.236), p-value (0.000 < 0.05) pengaruh positif, f) kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku komunikasi dengan koefisien jalur (0.599), t statistik (3.484), p-value (0.000 < 0.05) pengaruh positif, g) kemampuan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi (0.324), t statistik (2.280), p-value (0.023 < 0.05) pengaruh positif dan h) perilaku komunikasi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi dengan koefisien jalur (0.418), t statistik (4.633), p-value (0.000 < 0.05) pengaruh positif.

Sementara itu, faktor determinan yang berkontribusi sekaligus penggerak utama kompetensi komunikasi yang dirasakan SPDS dalam pelayanan sosial berkategori sangat kompeten adalah motivasi. Dengan efek berantainya, motivasi mempengaruhi pengetahuan (nilai total efek 0.516 atau 51.6%, pengaruh bersifat positif), pengetahuan mempengaruhi kemampuan (nilai total efek 0.722 atau 72.2%, pengaruh bersifat positif), kemampuan mempengaruhi perilaku komunikasi (nilai total efek 0.599 atau 59.9%, pengaruh bersifat positif) dan perilaku komunikasi mempengaruhi efektivitas komunikasi (nilai total efek 0.418 atau 41.8%, pengaruh bersifat positif), sementara pengaruh tidak langsungnya, motivasi terhadap kemampuan melalui pengetahuan bernilai 0.372 atau 37.2%, pengaruh bersifat positif, pengetahuan terhadap perilaku komunikasi melalui kemampuan komunikasi bernilai 0.432 atau 43.2%, pengaruh bersifat positif dan kemampuan terhadap efektivitas komunikasi melalui perilaku komunikasi bernilai 0.250 atau 25%, pengaruh bersifat positif. Efek berantai dari motivasi sekaligus menjadi model pengembangan kompetensi komunikasi SPDS dalam pelayanan sosial ke depan, lengkapnya sebagaimana pada Gambar 3.

Gambar 3 yang menggambarkan model faktor determinan yang mempengaruhi kompetensi komunikasi SPDS dalam pelayanan sosial di Kabupaten Hulu Sungai Selatan menjadi temuan sekaligus menjadi



Gambar 3. Model temuan penelitian sekaligus menjadi model pengembangan kompetensi komunikasi Sarjana Pendamping Desa Sejahtera dalam pelayanan sosial

pilihan pengembangan kompetensi komunikasi SPDS dalam pelayanan sosial ke depan. Hal ini diperkuat dengan nilai f , nilai R , nilai SRMR dan PLS predict. Pengaruh motivasi terhadap pengetahuan pada level struktural pengetahuan memiliki nilai f (0.321) berkategori menengah/moderat, pengaruh pengetahuan terhadap kemampuan pada level struktural kemampuan (0.750), berkategori besar, pengaruh kemampuan terhadap perilaku komunikasi pada level struktural perilaku komunikasi memiliki nilai f (0.234) berkategori menengah/medium dan pengaruh perilaku komunikasi terhadap efektivitas komunikasi pada level struktural efektivitas komunikasi memiliki nilai f (0.262) berkategori menengah/medium, sedangkan untuk pengaruh secara bersama-sama antara lain : pengaruh ciri personal (jenis kelamin), faktor lingkungan (sosial budaya, dukungan organisasi dan afiliasi keagamaan) serta motivasi terhadap pengetahuan 0.304 atau 30.4% (berkategori lemah), c) pengaruh ciri personal (jenis kelamin), faktor lingkungan (sosial budaya, dukungan organisasi dan afiliasi keagamaan), motivasi dan pengetahuan terhadap kemampuan 0.517 atau 51.7% (berkategori moderat), d) pengaruh ciri personal (jenis kelamin), faktor lingkungan (sosial budaya, dukungan organisasi dan afiliasi keagamaan), motivasi, pengetahuan dan kemampuan terhadap perilaku komunikasi sebesar 0.261 tau 26.1% (berkategori lemah) dan e) pengaruh ciri personal (jenis kelamin), faktor lingkungan (sosial budaya, dukungan organisasi, dan afiliasi keagamaan), motivasi, pengetahuan, kemampuan dan perilaku komunikasi terhadap efektivitas komunikasi 0.506 atau 50.6% (berkategori moderat). Model ini juga memiliki nilai SRMR 0.099 (< 0.10) sehingga memiliki kebaikan model (fit) dan perbandingan nilai RMSE PLS (10) : LM/regresi linear (6) dan Q^2 PLS (11) : LM (6), sehingga memiliki kemampuan prediksi lebih baik dibanding regresi linear (LM).

Berdasarkan data-data dan temuan penelitian tersebut maka penelitian ini mempertegas bahwa kompetensi komunikasi dalam pelayanan sosial juga tidak bebas gender (Kirton, 2006), dipengaruhi budaya (Salleh, 2013), afiliasi keagamaan (Park et al., 2015), keduanya memiliki pengaruh terhadap motivasi komunikasi Sarjana Pendamping Desa Sejahtera dalam pelayanan sosial, pentingnya *self efficacy* (Rahmi, S, Nadia, R, Hasibah, B, Hidayat, 2017), *self efficacy* juga menjadi faktor penting sebagai satu unsur dimensi motivasi, sebelumnya belum menjadi faktor penentu dalam komponen utama kompetensi komunikasi (Spitzberg, 2013), motivasi kerja juga mempengaruhi kompetensi komunikasi (Biryanto, 2018). Penelitian ini menolak bahwa umur (Pradnyani et al., 2016; Salleh, 2013), masa kerja, tingkat pendidikan formal dan jumlah pelatihan (Pradnyani et al., 2016; Pramono et al., 2017), posisi dalam organisasi (Salleh, 2013), pengalaman, dimana semakin banyak berorganisasi, berbicara di depan umum dan berdiskusi (Alfikalia & Maharani, 2009) berdampak pada kompetensi komunikasi.

Hal yang utama penelitian ini juga mempertegas elemen utama kompetensi komunikasi, yaitu keterampilan manajemen interaksi (Wiemann, 1977), keterampilan komunikasi (Littlejohn & Jabusch, 1982), *knowledge* (pengetahuan) dan *skill* (keahlian) (Spencer & Spencer, 1993), motivasi (Spitzberg, 2013; Pramono et al., 2017), pengetahuan dan kemampuan yang diaktualisasikan dalam perilaku secara tepat dan efektif (Spitzberg, 2013), perhatian, koordinasi dan ketenangan serta kepercayaan (Sutherland & Yoshida, 2015), memotivasi dan kemampuan menyampaikan pesan (Pradnyani et al., 2016), motivasi, pengetahuan dan kemampuan (Idiani, 2020), kemampuan produksi pesan dan penerimaan pesan (Laajalahti et al., 2016), kesatuan pengetahuan, keterampilan dan sikap berkomunikasi (Biryanto, 2018), kemampuan kognitif, perilaku dan pengetahuan (Omar, 2014), kemampuan komunikasi perilaku, kemampuan komunikasi afektif, kemampuan komunikasi kognitif (Koponen et al., 2019), keterampilan komunikasi relasional (Kokkonen, L., & Koponen, 2020), kolaboratif (Sarjana et al., 2023), pengetahuan komunikasi/meta-kognisi dan motivasi (Kokkonen, L., & Koponen, 2020), melakukan perubahan (Adha, 2017), mempengaruhi perilaku (Mukti et al., 2022), membangun hubungan interpersonal dan memahami informasi (Vicky, 2021) dan intensitas pertemuan (penyuluhan) mempengaruhi motivasi (Yuliantina et al., 2023) yang akan memunculkan persepsi komunikasi terhadap kompetensi komunikator (Ikhsan et al., 2018) dalam menjalankan peran sebagai komunikator (Managanta et al., 2019).

Penelitian ini menemukan faktor determinan utama kompetensi komunikasi yang dirasakan SPDS dalam pelayanan sosial adalah motivasi, yang ternyata menjadi penggerak dimilikinya pengetahuan dan kemampuan komunikasi bagi SPDS untuk berperilaku komunikatif dan mencapai efektivitas komunikasi dalam pelayanan sosial. Penelitian ini juga menemukan salah satu dimensi yang menentukan motivasi adalah *self efficacy* (nilai OW 0.649, t statistik 5.506, p-value 0.000 < 0.05), sebagai penggerak motivasi SPDS dalam pelayanan sosial. Hal ini menjadi temuan baru dan memperkaya pandangan teori kompetensi komunikasi yang sudah ada, yaitu : motivasi dengan dimensinya sumber daya dan penghargaan (dengan adanya tambahan dimensi *self efficacy*) yang membangun kepercayaan diri (Mukti et al., 2022), pengetahuan dengan dimensinya konten dan prosedural, kemampuan dengan dimensinya perhatian, ketenangan, ekspresi dan koordinasi, yang kemudian diaplikasikan dalam perilaku yang tepat dan efektif sesuai konteksnya (Spitzberg, 2013).

KESIMPULAN

Kompetensi Komunikasi yang dirasakan atau *Self-Perceived Communication Competence* (SPCC) Sarjana Pendamping Desa Sejahtera (SPDS) dalam pelayanan sosial dikategorikan Sangat Kompeten. Faktor determinan kompetensi komunikasi SPDS dalam pelayanan sosial adalah: ciri personal (jenis kelamin), faktor lingkungan (sosial budaya, dukungan organisasi, afiliasi keagamaan), motivasi, pengetahuan, dan kemampuan, yang diaplikasikan dalam perilaku komunikasi secara tepat sehingga mencapai efektivitas komunikasi dalam pelayanan sosial. Motivasi menjadi faktor determinan utama karena efek berantainya dalam menggerakkan pengetahuan, kemampuan komunikasi dan perilaku komunikasi dalam pelayanan sosial. Sementara itu, *self efficacy* menjadi temuan baru sebagai salah satu dimensi motivasi selain sumber daya dan penghargaan, bersama-sama dengan pengetahuan (konten dan prosedural), kemampuan (perhatian, ketenangan, ekspresi dan koordinasi), diaplikasikan dalam perilaku yang tepat dan efektif sesuai konteksnya, menjadi kesatuan penting kompetensi komunikasi, khususnya dalam pelayanan sosial.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berdasarkan pada kemampuan komunikasi yang dapat dicapai Sarjana Pendamping Desa Sejahtera (*Self-Perceived Communication Competence*) berbasis penilaian diri (*self report*), karenanya perlu juga dilakukan penilaian oleh pihak-pihak terkait yang berinteraksi langsung, berhubungan dan berkomunikasi dengan Sarjana Pendamping Desa Sejahtera dalam pelayanan sosial sehingga memperkuat penentuan tingkat kompetensi komunikasi dan faktor-faktor determinan yang mempengaruhinya dalam pelayanan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Sosial Kabupaten Hulu Sungai Selatan beserta seluruh potensi sosial, khususnya para Sarjana Pendamping Desa Sejahtera yang bersedia melakukan *self report* atas kemampuan komunikasi yang dapat dicapai dalam pelayanan sosial, yang menjadi fokus penelitian ini sehingga berkontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, S. (2017). Kompetensi Komunikasi Fasilitator Kecamatan dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan di Langkat Communication Competency of Kecamatan Facilitator in National Program for Empowerment of Rural Mandiri Communities in Langkat Program Na. *Simbolika*, 3(1), 55–65.
- Alammari, M. (2018). Assessment of the perceived communication competence of senior undergraduate dental students: A study of the quality of data and orders written in prosthodontics' laboratory forms. *Journal of International Oral Health*, 10(1), 16–20. https://doi.org/10.4103/jioh.jioh_192_17
- Alfikalia & Maharani, A. (2009). Faktor-Faktor Pendukung Kompetensi Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus pada Mahasiswa Tingkat Pertama di Universitas Paramadina. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 6(1), 25–43. <https://doi.org/10.24002/jik.v6i1.205>
- Biryanto. (2018). *Kompetensi komunikasi aparatur sipil negara pemerintah provinsi riau untuk mewujudkan sumber daya pegawai profesional biryanto*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/95358>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. Modern methods for business research. *Statistical Strategies for Small Sample Research*, January 1998, 295–336. <http://books.google.com.sg/books?hl=en&lr=&id=EDZ5AgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA295&dq=chin+1998+PLS&ots=47qB7ro0np&sig=rihQBibvT6S-Lsj1H9txe9dX6Zk#v=onepage&q&f=false>
- Croucher, S. M. (2013). Communication Apprehension, Self-Perceived Communication Competence, and Willingness to Communicate: A French Analysis. *Journal of International and Intercultural Communication*, 6(4), 298–316. <https://doi.org/10.1080/17513057.2013.769615>
- Croucher, S. M., Kelly, S., Rahmani, D., Burkey, M., Subanaliev, T., Galy-Badenas, F., Lando, A. L., Chibita, M., Nyiransabimana, V., Turdubaeva, E., Eskiçorapçı, N., & Jackson, K. (2020). A multi-national validity analysis of the self-perceived communication competence scale. *Journal of International and Intercultural Communication*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/17513057.2019.1569250>
- Croucher, S., Rahmani, D., Sakkinen, K., & Hample, D. (2016). Communication apprehension, self-perceived communication competence, and willingness to communication in Singapore. *Journal of Intercultural Communication*, 2016(40). <https://jyx.jyu.fi/handle/123456789/50615>
- Dilbeck, K. E., McCroskey, J. C., Richmond, V. P., & McCroskey, L. L. (2009). Self-perceived communication competence in the thai culture. *Journal of Intercultural Communication Research*, 38(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/17475750903381598>
- Harianja, N., & Kurniawati, D. (2020). The Influence of Communication Competencies and Professionalism Public Relations Officers towards the Quality of Public Relation Services in the Audit Board of the Republic of Indonesia Representative of the North Sumatera Province. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(10), 675.

<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.2223>

- Idiani, I. (2020). *Kompetensi Komunikasi Pendamping Program Keluarga Harapan dalam Memberdayakan Masyarakat Penerima Manfaat E-Warong Kube PKH di Kota Medan*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/24729>
- Ikhsan, I., Muljono, P., & Sadono, D. (2018). Persepsi Petani tentang Kompetensi Keujruen Blang di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 347–361. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19207>
- Kirton, G. (2006). *Gender and Communication at Work*. In M. Barrett & M. J. Davidson (Eds.), *Ashgate, England*. Ashgate Publishing Limited. <https://doi.org/10.4324/9781315238456>
- Kokkonen, L., & Koponen, J. (2020). Entrepreneurs' interpersonal communication competence in networking. *Prologi: Puheviestinnän Vuosikirja*, 16(1), 8–26. [https://doi.org/Kokkonen, L., & Koponen, J. \(2020\). Entrepreneurs' interpersonal communication competence in networking. Prologi: puheviestinnän vuosikirja, 16\(1\), 8-26. https://doi.org/10.33352/prlg.91936](https://doi.org/Kokkonen, L., & Koponen, J. (2020). Entrepreneurs' interpersonal communication competence in networking. Prologi: puheviestinnän vuosikirja, 16(1), 8-26. https://doi.org/10.33352/prlg.91936)
- Koponen, J., Julkunen, S., & Asai, A. (2019). Sales communication competence in international B2B solution selling. *Industrial Marketing Management*, 82(May 2018), 238–252. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2019.01.009>
- Laajalahti, A., Hyvärinen, J., & Vos, M. (2016). Crisis communication competence in co-producing safety with citizen groups. *Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.3390/socsci5010013>
- Littlejohn, S. W., & Jabusch, D. M. (1982). Communication Competence: Model And Application. *Journal of Applied Communication Research*, 10(1), 29–37. <https://doi.org/10.1080/00909888209365210>
- Malute, R. D. (2014). Kompetensi Komunikasi Manajer Proyek Mozart Interior Saat Presentasi Dan Lobby Dengan Klien. *E-Komunikasi*, 2(3), 1–10.
- Managanta, A. A., Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2019). Jurnal Penyuluhan, Maret 2019 Vol. 15 No. 1 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 120–133.
- Mccroskey, J. C. (1982). Oral Communication Apprehension: A Reconceptualization. *Annals of the International Communication Association*, 6(1), 136–170. <https://doi.org/10.1080/23808985.1982.11678497>
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Rochadiani, D. (2022). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01) 202(01), 135–143. <https://doi.org/10.25015/18202234794>
- Omar, N. (2014). Communication Competence during the Preparation Phase of the Direct Selling Communication Activities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155(October), 228–235. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.284>
- Park, M. S., Jeoung, Y., Lee, H. K., & Sok, S. R. (2015). Relationships among communication competence, self-efficacy, and job satisfaction in korean nurses working in the emergency medical center setting. *Journal of Nursing Research*, 23(2), 101–108. <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000059>
- Pradnyani, K. D., Lubis, D. P., & Mulyani, E. S. (2016). Kompetensi Komunikasi Pendamping Dan Kepuasan Petani Dalam Pelaksanaan Program Simantri (Communication Competence of Facilitator and Farmer Satisfaction on Simantri Programme). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(2), 63–78. <https://doi.org/10.46937/14201613763>
- Pramono, H., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2017). Kompetensi Penyuluh Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 194. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i2.16128>
- Rahmi, S, Nadia, R, Hasibah, B, Hidayat, W. (2017). The relation between self-efficacy toward math with the math communication competence. *Infinity Journal*. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/349>

- Sadeghi, K. (2017). Relationship between EFL learners' self-perceived communication competence and their task-based and task-free self-assessment of speaking. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 8(2), 31–50. <https://doi.org/10.22055/rals.2017.13090>
- Sahem, M., Ichsan, I., & Bachri, N. (2021). Servant Leadership dan Kompetensi Komunikasi:Dampaknya terhadap Kepuasan dan Kinerja Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Aceh Utara. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v5i1.3424>
- Salleh, L. M. (2013). Perception of gender communication competence of leaders in a Malaysian Higher Education. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 21, 269–280. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/84891420797
- Sarbana, B., Saleh, A., Fatchiya, A., & Firdaus, M. (2023). Analisis Efektivitas Komunikasi Pemangku Kepentingan untuk Keberlanjutan Bisnis UMK di Geopark Pongkor. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 104–116. <https://doi.org/10.25015/19202343488>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2020). Handbook of Market Research. In *Handbook of Market Research* (Issue July). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8>
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). Competence at work: models for superior performance. *John Wiley & Sons, Inc, Canada*.
- Spitzberg, B. (2013). (Re)Introducing Communication Competence to the Health Professions. *Journal of Public Health Research*, 2(3), jphr.2013.e23. <https://doi.org/10.4081/jphr.2013.e23>
- Sutherland, I. E., & Yoshida, R. K. (2015). Communication Competence and Trust in Leaders. *Journal of School Leadership*, 25(6), 1039–1063. <https://doi.org/10.1177/105268461502500602>
- Teven, J. J., Richmond, V. P., McCroskey, J. C., & McCroskey, L. L. (2010). Updating relationships between communication traits and communication competence. *Communication Research Reports*, 27(3), 263–270. <https://doi.org/10.1080/08824096.2010.496331>
- Vicky, M. (2021). Keterampilan komunikasi pekerja sosial Dinas Sosial Provinsi Riau dalam Program Keluarga Harapan PKH Desa Kepau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 8(1), 1–14.
- Werle, D., Winters, K. L., & Byrd, C. T. (2021). Preliminary study of self-perceived communication competence amongst adults who do and do not stutter. *Journal of Fluency Disorders*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0094730X21000279>
- Wiemann, J. M. (1977). Explication and Test of a Model of Communicative Competence. *Human Communication Research*, 3(3), 195–213. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1977.tb00518.x>
- Yamin, S. (2023). Olah data statistik SmartPLS3 SmartPLS4, Amos & Stata. In *PT. Dewangga Energi Internasional* (2nd ed.). PT. Dewangga Energi Internasional. <https://www.smartpls.com/>
- Yuliantina, S., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2023). Analisis Pengaruh Motivasi dan Penyuluhan Petani terhadap Usahatani Porang di Madiun Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 52–61. <https://doi.org/10.25015/19202346744>